YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11245

ANALISIS STRUKTUR NARATIF DALAM CERITA RAKYAT HIKAYAT LEHAMIK (MANUSIA RAKSASA ROTE)

Analysis of Narrative Structure in the Hikayat Lehamik Folktale (Rote Giant Man)

Kristina Rejoice Malelak Belan, Marselus Robot, Margareta P.E Djokaho
Universitas Nusa Cendana
malelakchristin26@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2026	Jul 3, 2026	Jul 15, 2026	Jul 20, 2026

Abstract

Although *Hikayat Lehamik* (The Giant Man of Rote) features a distinctive plot, characterization, and local cultural symbols that represent the worldview of the Rote community, academic studies revealing the narrative structure of this folktale through a narratological approach remain limited. This study aims to describe the narrative structure of *Hikayat Lehamik* based on Seymour Chatman's narratological theory. This study employed a qualitative descriptive method using textual analysis of the folktale, which was sourced from an online text adapted by Gyanto. The data were collected through critical reading and note-taking using coding cards and were then classified based on sequences, kernels, satellites, characters, settings, and the relationship between story and discourse. The findings show that the narrative structure of *Hikayat Lehamik* is organized linearly through a chronological forward-moving plot and clear causal relationships. The story consists of six sequences, three kernels, and three satellites that mutually support the development of the conflict through to its resolution. Lehamik is portrayed as an innocent main character, the community functions as a collective character driven by fear, while Lehamik's wife serves as the catalyst for the development of the conflict. The spatial, temporal, and social settings reinforce the meaning of the story while representing the culture of the Rote community. This study concludes that

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the elements of events and existents form a coherent narrative structure and convey a message concerning the consequences of fear, prejudice, and collective decisions that are not grounded in justice. The findings of this study contribute to the development of oral literature studies, support the teaching of regional literature, and strengthen efforts to preserve folktales as part of the cultural heritage of the Rote community.

Keywords: Narrative Structure; Folktale; *Hikayat Lehamik*; Seymour Chatman's Narratology; Oral Literature

Abstrak: Meskipun *Hikayat Lehamik* (Manusia Raksasa Rote) memiliki keunikan alur, penokohan, dan simbol budaya lokal yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Rote, kajian akademis yang mengungkap struktur naratif cerita rakyat tersebut melalui pendekatan naratologi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naratif dalam *Hikayat Lehamik* berdasarkan teori naratologi Seymour Chatman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap cerita rakyat yang bersumber dari teks daring adaptasi karya Gyanto. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis dan pencatatan menggunakan *coding card*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur sekuen, *kernel*, satelit, tokoh, latar, serta hubungan antara *story* dan *discourse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif *Hikayat Lehamik* tersusun secara linear melalui alur maju yang kronologis dan hubungan sebab-akibat yang jelas. Cerita tersebut terdiri atas enam sekuen, tiga *kernel*, dan tiga satelit yang saling mendukung dalam membangun konflik hingga penyelesaian. Lehamik digambarkan sebagai tokoh utama yang tidak bersalah, masyarakat berperan sebagai tokoh kolektif yang digerakkan oleh rasa takut, sedangkan istri Lehamik menjadi pemicu perkembangan konflik. Latar tempat, waktu, dan sosial memperkuat makna cerita sekaligus merepresentasikan kebudayaan masyarakat Rote. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur *events* dan *existents* membentuk struktur naratif yang utuh serta menyampaikan pesan mengenai dampak ketakutan, prasangka, dan keputusan kolektif yang tidak berlandaskan keadilan. Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lisan, mendukung pembelajaran sastra daerah, serta memperkuat upaya pelestarian cerita rakyat sebagai warisan budaya masyarakat Rote.

Kata Kunci: Struktur Naratif; Cerita Rakyat; *Hikayat Lehamik*; Naratologi Seymour Chatman; Sastra Lisan

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat (Sedyaningsih,2023; Saputra & Arselan, 2025) Menurut Danandjaja cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan biasanya tidak memiliki pencipta tunggal (Rismayani et al., 2019; Syuhada, 2018). Ciri khas cerita rakyat antara lain tidak mengenal tahun pasti, nama pengarang, dan tempat kejadian yang konkret, bahkan bisa berupa mitos atau kisah rekaan yang mengandung unsur kepercayaan dan ajaran hidup (Kurniawan et al., 2023) Masyarakat Indonesia pada masa pramodern belum mengenal bahasa tulis secara luas, sehingga sastra berkembang dalam bentuk lisan. Faruk menyatakan bahwa cerita rakyat dapat mengalami perubahan alur

maupun isi dari waktu ke waktu karena disampaikan secara lisan (Rosdiana,2020). Hal ini menjadikan pencatatan dan penelitian terhadap cerita rakyat sangat penting agar keberadaannya tetap lestari dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Salah satu cerita rakyat dari Pulau Rote adalah *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)* yang mengandung nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Rote (Hasan, 2019; Sulistyowati, 2019; Widiono et al., 2025; Desni et al., 2020)

Keunikan *Hikayat Lehamik* terletak pada struktur naratifnya yang kompleks. Berbeda dari cerita rakyat Indonesia pada umumnya yang bersifat linear dan didaktis, cerita ini menampilkan tokoh anti-hero, motif pengkhianatan dalam lingkup relasi personal, serta penggunaan simbol-simbol budaya lokal seperti batu, air, dan ilalang sebagai representasi kekuatan supernatural. Elemen-elemen tersebut menjadikan cerita ini sebagai refleksi pandangan dunia masyarakat Rote mengenai kekuasaan, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan alam (Manggala, 2022; Pandie et al., 2025; Fajar, 2019; Ubaidillah & Susanto, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat minimnya kajian akademis terhadap cerita rakyat dari wilayah Rote. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak menggunakan pendekatan antropologis atau sosiologis tanpa menggali aspek naratif sebagai representasi strategi penceritaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat lokal seperti *Hikayat Lehamik* menjadi salah satu strategi pelestarian identitas budaya masyarakat Rote.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini mengkaji struktur naratif *Hikayat Lehamik* menggunakan pendekatan naratologi Seymour Chatman yang membagi analisis menjadi dua aspek utama, yaitu *story* dan *discourse*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif yang terdapat dalam *Hikayat Lehamik*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur naratif dalam dalam cerita *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh penjelasan secara mendalam mengenai penerapan teori naratologi Seymour Chatman dalam mengkaji struktur naratif cerita rakyat *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

mendeskripsikan secara sistematis unsur-unsur naratif yang membangun cerita berdasarkan data yang diperoleh dari teks

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis teks. Penelitian difokuskan pada analisis struktur naratif cerita rakyat *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)* menggunakan teori naratologi Seymour Chatman yang membedakan dua aspek utama, yaitu *story* dan *discourse*. Analisis diarahkan pada identifikasi unsur-unsur naratif berupa peristiwa (events) dan keberadaan (existents) yang membentuk struktur cerita secara utuh (Ford, 2020; Maraz et al., 2019; Sevilla-Liu, 2023)

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena merupakan penelitian kepustakaan. Objek penelitian berupa teks cerita rakyat *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)*, sedangkan sumber data berasal dari teks daring yang dipublikasikan oleh REINHA.com yang merupakan saduran dari karya Gyanto 1958. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling terhadap responden, melainkan menggunakan sampling sumber data (purposive sampling) dengan memilih satu teks yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur naratif cerita rakyat tersebut (Ahmad, 2025; Campbell et al., 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang dibantu dengan coding card sebagai instrumen pendukung dalam proses identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca kritis terhadap teks cerita rakyat, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan menggunakan coding card untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang meliputi sekuen, kernel, satelit, tokoh, latar, urutan tekstual, urutan logis, dan urutan kronologis. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan sesuai kategori analisis berdasarkan teori Seymour Chatman (Brent et al., 2021; Roberts et al., 2019).

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan unsur-unsur naratif ke dalam kategori sekuen, kernel, satelit, urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter, dan latar. Selanjutnya dilakukan validasi data melalui pencocokan hasil pengodean dengan teks sumber untuk memastikan ketepatan klasifikasi data. Tahap terakhir adalah penafsiran terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai struktur naratif cerita rakyat *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)* berdasarkan teori naratologi Seymour Chatman.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan objek penelitian, pengumpulan sumber data, pembacaan kritis terhadap teks, pengodean menggunakan coding card, analisis data berdasarkan teori Seymour Chatman, validasi hasil pengodean, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan selama proses penyusunan karya ilmiah berlangsung, sejak tahap pengumpulan data hingga penyelesaian analisis. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, seluruh kegiatan penelitian dilakukan tanpa observasi lapangan maupun keterlibatan partisipan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif dalam Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote) berdasarkan teori naratologi Seymour Chatman tersusun secara kronologis dengan hubungan sebab–akibat yang jelas. Struktur naratif dibangun melalui dua unsur utama, yaitu events (sekuen, kernel, dan satelit) serta existents (tokoh dan latar), yang saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang utuh.

Pada unsur events, ditemukan 6 sekuen, 3 kernel, dan 3 satelit. Enam sekuen membentuk tahapan cerita mulai dari orientasi, penguatan mitos, pengenalan tokoh, situasi awal, munculnya konflik, hingga resolusi. Tiga kernel berfungsi sebagai peristiwa inti yang menentukan perkembangan alur, yaitu keputusan masyarakat membunuh Lehamik, pencabutan ilalang sebagai sumber kesaktian, dan kematian Lehamik sebagai penyelesaian konflik. Sementara itu, tiga satelit berfungsi memperjelas serta memperkuat peristiwa inti melalui strategi pembunuhan, konsekuensi hilangnya kesaktian, dan penegasan kembali mitos Lehamik.

Analisis alur menunjukkan bahwa cerita menggunakan alur maju (linear) dengan urutan peristiwa yang berlangsung secara kronologis tanpa kilas balik. Hubungan kausal tampak dari berkembangnya konflik akibat rasa takut masyarakat terhadap Lehamik hingga keputusan kolektif untuk membunuhnya.

Pada unsur existents, tokoh utama adalah Lehamik yang digambarkan sebagai manusia raksasa yang sakti tetapi tidak pernah berbuat jahat. Tokoh istri Lehamik berperan sebagai pemicu konflik melalui pengkhianatan, sedangkan masyarakat menjadi tokoh kolektif yang menggerakkan konflik karena dipengaruhi rasa takut. Latar cerita meliputi Pulau Rote sebagai latar tempat, masa lampau sebagai latar waktu yang bersifat mitologis, serta

masyarakat tradisional sebagai latar sosial yang memperlihatkan kehidupan kolektif dan nilai budaya masyarakat Rote.

Visualisasi data hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote) dibangun melalui dua unsur utama menurut teori Seymour Chatman, yaitu events dan existents. Pada unsur *events* ditemukan enam sekuen, tiga kernel, dan tiga satelit yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk alur cerita yang utuh. Keenam sekuen menggambarkan tahapan cerita mulai dari pengenalan latar dan tokoh, munculnya konflik, perkembangan konflik, hingga resolusi. Tiga kernel berfungsi sebagai peristiwa inti yang menggerakkan jalannya cerita, sedangkan tiga satelit berfungsi memperjelas dan memperkuat setiap peristiwa inti. Selain itu, analisis alur memperlihatkan bahwa cerita menggunakan alur maju (linear) dengan hubungan sebab–akibat yang jelas tanpa adanya kilas balik. Pada unsur *existents*, tokoh Lehamik menjadi pusat cerita, didukung oleh tokoh istri Lehamik dan masyarakat sebagai penggerak konflik, serta latar tempat, waktu, dan sosial yang memperkuat nilai budaya, moral, dan mitologis dalam Hikayat Lehamik. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk struktur naratif yang runtut, logis, dan utuh sesuai dengan teori naratologi Seymour Seluruh data yang diperoleh menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara unsur events dan existents. Setiap sekuen, kernel, dan satelit tersusun secara sistematis serta mendukung pembentukan alur yang kronologis dan hubungan sebab–akibat. Demikian pula, karakter tokoh dan latar berfungsi secara konsisten dalam memperkuat konflik, penyampaian makna, serta nilai budaya yang terkandung dalam Hikayat *Lehamik*..

PEMBAHASAN

Analisis Sekuen, Kernel, dan Satelit

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif *Hikayat Lehamik* tersusun atas enam sekuen, tiga kernel, dan tiga satelit yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan cerita. Sekuen berfungsi membangun tahapan cerita mulai dari pengantar, penguatan mitos, pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga resolusi. Sementara itu, kernel menjadi peristiwa inti yang menentukan perkembangan alur, yaitu keputusan masyarakat untuk membunuh Lehamik, pencabutan ilalang sebagai sumber kesaktian, dan kematian Lehamik sebagai penyelesaian konflik. Satelit berfungsi memperjelas peristiwa inti melalui penjelasan strategi pembunuhan, akibat hilangnya kesaktian, serta penegasan kembali mitos Lehamik

melalui jejak kaki pada batu. Temuan ini sesuai dengan teori Seymour Chatman yang menyatakan bahwa kernel merupakan pusat perkembangan cerita, sedangkan satelit memperkuat dan melengkapi narasi sehingga membentuk struktur cerita yang utuh.

Analisis Alur (Events)

Analisis alur menunjukkan bahwa *Hikayat Lehamik* menggunakan alur maju yang disusun secara kronologis dengan hubungan sebab–akibat yang jelas. Cerita dimulai dari pengenalan tokoh Lehamik, berkembang menuju konflik akibat rasa takut masyarakat terhadap kesaktiannya, kemudian mencapai klimaks ketika kesaktian Lehamik dihilangkan melalui tipu muslihat, dan berakhir pada kematian tokoh utama. Penanda waktu seperti *setelah*, *seketika itu juga*, dan *akhirnya* memperlihatkan kesinambungan peristiwa tanpa adanya kilas balik. Hasil ini memperkuat konsep *events* dalam teori Chatman bahwa rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis dan kausal menjadi dasar terbentuknya struktur naratif yang logis dan mudah dipahami pembaca.

Tokoh dan Penokohan (Existents)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lehamik merupakan tokoh utama yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang sakti dan bertubuh besar, Lehamik tidak pernah melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Konflik justru muncul karena persepsi dan ketakutan masyarakat terhadap dirinya. Istri Lehamik berperan sebagai tokoh yang mempercepat perkembangan konflik melalui pengkhianatan, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai tokoh kolektif yang menggerakkan konflik melalui keputusan bersama untuk membunuh Lehamik. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur tokoh dalam teori Chatman tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai penggerak hubungan sebab–akibat yang membentuk keseluruhan struktur naratif.

Latar (Existents)

Latar dalam *Hikayat Lehamik* terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial yang saling mendukung pembentukan makna cerita. Latar tempat di Pulau Rote dengan keberadaan batu besar yang menyimpan jejak kaki Lehamik memperkuat identitas budaya sekaligus memberikan legitimasi terhadap cerita rakyat tersebut. Latar waktu yang tidak dijelaskan secara pasti menegaskan ciri khas legenda yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, latar sosial menggambarkan kehidupan masyarakat tradisional yang mengutamakan musyawarah, tetapi dipengaruhi oleh rasa takut, prasangka, dan kepentingan bersama

sehingga menghasilkan keputusan yang tidak adil. Keseluruhan unsur latar tersebut memperkuat konsep *existents* dalam teori Chatman karena tidak hanya menjadi ruang berlangsungnya peristiwa, tetapi juga membangun nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung dalam *Hikayat Lehamik*. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis struktur naratif berdasarkan teori Seymour Chatman dan menggunakan satu versi teks adaptasi, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui pendekatan lain maupun membandingkan berbagai versi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.

Pemuan penelitian sejalan dengan teori Seymour Chatman yang menyatakan bahwa struktur naratif dibangun melalui keterpaduan unsur *events* dan *existents*. Peristiwa inti (*kernel*) menjadi penentu perkembangan cerita, sedangkan peristiwa pendukung (*satelit*) berfungsi memperjelas dan memperkaya jalannya narasi. Struktur tersebut tampak jelas dalam *Hikayat Lehamik*, di mana setiap peristiwa saling berkaitan melalui hubungan sebab–akibat sehingga membentuk cerita yang utuh.

Hasil penelitian juga memperkuat pendapat Danandjaja mengenai cerita rakyat sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, moral, dan kepercayaan masyarakat. Keberadaan jejak kaki Lehamik pada batu besar menjadi unsur mitologis yang menghubungkan cerita dengan realitas budaya masyarakat Rote. Selain itu, temuan ini selaras dengan pandangan Faruk bahwa cerita rakyat memiliki struktur naratif yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya, sehingga analisis terhadap unsur naratif mampu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita.

Implikasi penelitian, temuan penelitian memberikan implikasi terhadap kajian sastra lisan, khususnya dalam analisis struktur naratif cerita rakyat menggunakan teori Seymour Chatman. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Hikayat Lehamik* tidak hanya memiliki struktur cerita yang tersusun secara sistematis, tetapi juga mengandung nilai budaya, moral, dan sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kisah Lehamik memperlihatkan bahwa ketakutan, prasangka, dan keputusan kolektif yang tidak didasarkan pada keadilan dapat melahirkan tindakan yang merugikan pihak yang tidak bersalah. Selain memberikan kontribusi akademis, hasil penelitian ini juga mendukung upaya pelestarian cerita rakyat Rote sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Struktur naratif yang terdokumentasi secara ilmiah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra daerah sekaligus memperkenalkan identitas budaya masyarakat Rote kepada generasi muda.

Batasan penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada analisis struktur naratif *Hikayat Lehamik* menggunakan teori Seymour Chatman sehingga pembahasan terbatas pada unsur *story* dan *discourse*, khususnya *events* dan *existents*. Data penelitian juga hanya bersumber dari satu versi teks adaptasi yang dipublikasikan oleh REINHA.com berdasarkan karya Gyanto (1958), sehingga belum membandingkan berbagai versi lisan yang berkembang di masyarakat Rote. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan sastra, budaya, atau antropologi lainnya serta membandingkan berbagai versi cerita rakyat agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *Hikayat Lehamik*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur naratif dalam cerita rakyat *Hikayat Lehamik (Manusia Raksasa Rote)* menggunakan teori naratologi Seymour Chatman, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut memiliki struktur naratif yang tersusun secara sistematis melalui hubungan antara unsur *story* dan *discourse*. Struktur cerita dibangun oleh enam sekuen, tiga kernel, dan tiga satelit yang saling berkaitan sehingga membentuk alur maju yang berlangsung secara kronologis dengan hubungan sebab–akibat yang jelas. Unsur *events* yang meliputi sekuen, kernel, dan satelit berpadu dengan unsur *existents* berupa tokoh dan latar dalam membangun keseluruhan cerita. Tokoh Lehamik digambarkan sebagai sosok utama yang sakti namun tidak bersalah, sedangkan masyarakat dan istri Lehamik menjadi penggerak utama berkembangnya konflik akibat rasa takut, prasangka, dan kepentingan kolektif. Latar tempat, waktu, dan sosial turut memperkuat makna cerita dengan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Rote serta memperlihatkan nilai-nilai sosial, moral, dan mitologis yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sastra, folklor, dan naratologi, dengan memperkaya kajian mengenai struktur naratif cerita rakyat daerah menggunakan teori Seymour Chatman. Selain itu, penelitian ini memperluas dokumentasi ilmiah mengenai cerita rakyat Rote yang selama ini masih relatif terbatas, sekaligus menunjukkan bahwa analisis struktur naratif mampu mengungkap keterkaitan antara unsur cerita dengan nilai budaya, pandangan hidup, serta identitas masyarakat lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu

referensi akademik dalam pengembangan penelitian sastra lisan serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya daerah, khususnya di Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian terhadap cerita rakyat Rote maupun cerita rakyat dari daerah lain dengan menggunakan pendekatan teori sastra yang berbeda sehingga diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai kekayaan sastra lisan Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra daerah untuk memperkenalkan nilai budaya lokal kepada peserta didik serta menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap upaya pelestarian, pendokumentasian, dan pengembangan cerita rakyat sebagai warisan budaya yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*, 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Brent, R., Orr, M., Brawner, C. E., & Mobley, C. (2021). Who tells your story? A card-sort activity for eliciting authentic narratives. *International Journal of Qualitative Methods, 20*, Article 16094069211053104. https://doi.org/10.1177/16094069211053104

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Desni, M., Seli, S., & Wartiningsih, A. (2020). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 9*(9). https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42431

Fajar, D. A. (2019). An ecocritical reading: Demonizing the nature found in Batang's folktale. In *Proceedings of the 3rd English Language and Literature International Conference (ELLIC 2019)*. https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2285346

Ford, E. (2020). Tell me your story: Narrative inquiry in LIS research. *College & Research Libraries, 81*(2), 235–247. https://doi.org/10.5860/crl.81.2.235

Hasan, N. H. (2016). Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Totobuang, 4*(2), 189–204. https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i2.28

Kurniawan, R., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Analisis Cerita Rakyat "Muning Raib" dengan Pendekatan Mimetik* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3129

Manggala, S. A. (2023). The human beings' submissiveness to supernatural beings in folktales from Central Sulawesi. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 9*(2), 225–231. https://doi.org/10.22225/jr.9.2.2023.225-231

Meraz, R. L., Osteen, K., & McGee, J. (2019). Applying multiple methods of systematic evaluation in narrative analysis for greater validity and deeper meaning. *International Journal of Qualitative Methods, 18*, Article 1609406919892472. https://doi.org/10.1177/1609406919892472

Novianti, N. (2022). Indonesian folk narratives: On the interstices of national identity, national values, and character education. *Journal of Ethnology and Folkloristics, 16*(1), 99–116. https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006

Pandie, I. J., Robot, M., & Nurhuda, A. (2025). Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerita Rakyat Sangguana: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 6*(1), 25–35. https://doi.org/10.35508/optimisme.v6i1.22269

Rismayani, R., Mursalim, M., & Purwanti, P. (2019). Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Bawi Kuwu Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3*(2), 213–220. https://doi.org/10.30872/jbssb.v3i2.1809

Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J.-B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data: A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology, 19*, Article 66. https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y

Rosdiana, R. (2020). *Prinsip Hidup Tokoh Cerita dalam Cerita Rakyat I Randeng* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2016

Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). Tinjauan Umum tentang Cerita Rakyat Tradisional dan Maknanya: Kajian Folklor. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 2155–2164. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1048

Sedyaningsih, H. N. (2023). Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta di Kabupaten Karanganyar: Pendekatan Fungsional. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 3*(1). https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.295

Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science, 30*, 210–216. https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.11.001

Sulistyowati, S. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya, 2*(1). https://doi.org/10.22146/bb.45032

Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2*(2), 188–195. https://doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1093

Ubaidillah, U., & Susanto, A. (2023). Cirebon and Geertz's trichotomy: Exploration of anti-structure folklore in Javanese culture. *Buletin Al-Turas, 29*(2), 309–324. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/31988